

PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA MASYARAKAT DESA PAKISREJO TANGUNGGUNUNG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

Eko Samsul Hadi

SMPN 2 Tangunggunung

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Pakisrejo dalam menjaga ketahanan pangan yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak lagi dapat dihindarkan dewasa ini. Berbagai permasalahan tersebut, tentu saja memerlukan pemecahan, karena dampak globalisasi akan menjadi ancaman yang serius bagi generasi muda bangsa apabila mereka tidak didasari oleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai adat dan tradisi yang berlaku dalam lingkungannya. Fokus kajian dari penelitian ini adalah dikhususkan pada proses ketahanan pangan yang menjadi ciri khas dari masyarakat Desa Pakisrejo Tangunggunung. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam upaya menjaga ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat Pakisrejo Tangunggunung yang menjadi salah satu nilai budayanya telah mampu hidup berkembang dalam masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan pengolahan berbagai produk olahan singkong dan pemberdayaan wana wisata baru. Kemampuan mereka menjaga ketahanan pangan tersebut tidak lepas dari proses pewarisan budaya yang tetap terjaga dari generasi ke generasi. Nilai budaya tersebut dinilai tidak hanya dapat berkembang didalam budaya mereka saja, akan tetapi dapat berlaku pula pada seluruh umat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi para peserta didik. kearifan lokal masyarakat di suatu daerah memiliki konsep nilai-nilai sains yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS pada tingkat SMP. Pembelajaran yang terintegrasi pada kearifan lokal dapat meningkatkan cara berpikir positif, meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep dan lain sebagainya.

Kata kunci:

Nilai Kearifan Lokal, Budaya Masyarakat dan Sumber Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS selama ini dinilai sebagai suatu kegiatan pembelajaran membosankan, selalu berkaitan dengan aktivitas menghafal fakta-fakta (bersifat hapalan), dsb. Pembelajaran IPS dianggap tidak bermakna (*meaningfull*) bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran IPS seyogyanya harus mampu mengubah paradigma tersebut. Tugas besar tersebut tentu saja bukan memaksakan metode atau model pembelajaran yang beragam saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan menjadikan isu-isu sosial sebagai bahan belajar, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga diharapkan melalui pembelajaran yang berlandaskan pada bahan ajar yang lebih menarik, IPS akan jauh lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Peserta didik terkadang dalam pemahaman suatu kearifisan lokal yang ada pada masyarakat sekitar masih belum banyak yang mereka pahami bahwa kearifan lokal yang ada merupakan salah satu bagian sumber belajar yang nyata dan dapat dimanfaatkan dalam memperkaya pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana Afihoh (2018) bahwa peneliti menemukan banyak dari peserta didik yang mengetahui kebudayaan lokal walaupun sebenarnya mereka belum sadar bahwa yang mereka lakukan adalah kearifan lokal. Kebanyakan dari mereka pernah mengikuti secara aktif maupun pasif kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan daerah. Tentu hal tersebut sudah menjadi modal bagi mereka untuk ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di sekitar mereka.

Salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai bahan belajar IPS tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu membantu peserta didik melihat dan mempelajari makna atau arti kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Masyarakat adat yang masih memelihara adat dan nilai-nilai tradisi dikenal

dengan sebutan kearifan lokal (*local wisdom*) masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman yang menghendaki mobilisasi yang serba cepat dan instan, tidak kemudian dianggap sebagai atau berarti kuno atau terbelakang, mengingat apa yang tetap dipertahankan tersebut tetap memiliki alasan yang dianggap masuk akal. Kearifan lokal yang tersirat dalam segala bentuk kehidupan adalah hasil dari proses perjalanan panjang dalam upaya melestarikan adat istiadatnya. Kampung-kampung adat yang mampu bertahan adalah suatu komunitas yang mampu tetap memegang adat istiadatnya, akan tetapi tidak berarti tertutup atau menutup diri dari pengaruh luar komunitas mereka, hanya saja mereka tetap mempertahankan segala sesuatu yang diyakininya lebih kuat pengaruhnya dari perubahan-perubahan yang ada di luar lingkungan mereka. Salah satunya adalah Pakisrejo Tanggunggunung, dimana masyarakatnya masih memegang teguh tradisi yang oleh masyarakat luar dianggap sesuatu yang berbeda dari keumuman cara hidup mayoritas manusia.

Penelitian ini bermaksud untuk mengangkat kehidupan masyarakat Pakisrejo Tanggunggunung yang memiliki banyak keunikan dan dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di tingkat persekolahan oleh para guru dan peserta didik. Salah satunya adalah kearifan lokal masyarakat Desa Pakisrejo dalam mengolah bahan pangan dari singkong.

Kajian utama dalam penelitian ini, adalah berkaitan dengan ketahanan pangan yang berhasil dilakukan masyarakatnya melalui nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yang dihadapkan dengan fakta pemahaman akan panganan tradisional yang dianggap dan dipandang sebelah mata oleh para peserta didik SMP Negeri 2 Tanggunggunung yang notabene adalah warga sekitar Desa Pakisrejo. Kondisi ini terkait dengan derasnya kemajuan dan pergeseran pola konsumsi siswa pada jenis-jenis makanan moderen dan cepat saji yang dianggap lebih kekinian bagi mereka. Kondisi ini tentunya sangat berlawanan dengan upaya masyarakat Desa Pakisrejo dalam upaya

melestarikan kearifan lokal dalam pengolahan makanan tradisional dari singkong serta gerakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pengankaraman sumber pangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mengkaji penerapan nilai-nilai kearifan lokal pengolahan bahan pangan dari singkong yang dilakukan masyarakat Desa Tenggarejo untuk mengembangkan ketahanan pangan, yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Pembelajaran yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan dalam hal mewujudkan ketahanan pangan merupakan pedoman dalam berperilaku peserta didik untuk dapat memotivasi mereka agar dapat mewujudkan kedaulatan pangan yang selama ini menjadi salah satu masalah sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini dipilih karena berbagai pertimbangan. Pertama, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Kedua metode ini lebih peka dan lebih sesuai dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Sebuah penelitian disamping harus memperhatikan dari segi metode yang digunakan tapi juga harus memperhatikan ketepatan dalam pendekatan penelitian.. Sumber data terdiri dari data primer yang bersumber dari observasi, partisipasi, pengukuran (langsung di lapangan), serta hasil dari interogasi atau wawancara dan data sekunder adalah berbagai data tertulis yang merekam atau menginterpretasikan berbagai data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain, lembaga/organisasi lain atau badan-badan pemerintah.

Untuk mengecek keakuratan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Tujuan metode triangulasi adalah untuk

meningkatkan validitas penemuan melalui pengumpulan data dari banyak perspektif. Dengan cara ini maka kesimpulan yang diambil didasarkan pada data-data yang dapat diuji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan alat analisis yang mengutip dari Miles dan Huberman (1994), dimana kegiatan analisis data dibagi sebanyak tiga tahap, yaitu: tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi. Alasan penggunaan model ini adalah karena sifatnya yang sangat sistematis dan detail dalam menjabarkan proses analisis data dari tahap awal hingga tahap akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Secara umum Masyarakat Pakisrejo Tanggunggunung merupakan suatu komunitas masyarakat adat yang berada di tengah-tengah masyarakat lainnya yang telah jauh lebih modern. Berbagai keunikan yang terdapat dan berkembang di masyarakat kampung ini, menjadi *heritage* tersendiri bagi kecamatan Tanggunggunung. Keunikan mereka yakni dalam hal mengkonsumsi panganan yang terbuat dari singkong atau biasa disebut *thiwul*.

Secara historis, para leluhur kampung telah memulai konsumsi pangan mereka yang berbahan dasar singkong terhitung sejak dahulu kala. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa mereka tidak boleh terpaku pada satu jenis makanan saja, serta keadaan kondisi geografis Desa Pakisrejo yang berada didaerah perbukitan kering yang sedikit

sumber air, sehingga jenis bahan pangan yang ada yang paling banyak adalah singkong.

Potensi kegiatan pengolahan singkong menjadi nasi *thiwul* yang dilakukan oleh masyarakat dapat memberikan banyak manfaat salah satunya adalah dapat meningkatkan taraf perekonomian warganya. Secara signifikan dibandingkan dengan hanya menjual singkong secara utuh dalam kondisi sebagai bahan mentah. Para wanita baik ibu-ibu maupun remaja telah mampu mengolah singkong menjadi berbagai macam varian makanan yang menarik dan tidak membosankan, diantaranya diolah menjadi berbagai macam jajanan *cenil*, *kicak*, *gembrung*, *sredak*, kripik aneka rasa dll. Selain hal tersebut masyarakat Pakisrejo dalam melakukan pengolahan singkong menjadi nasi *thiwul* saat ini juga sudah membuat produk *thiwul instan (oyek)* yang memudahkan proses membuat nasi *thiwul*. Pengolahan ini ternyata mampu dijual sampai ke luar negeri, meskipun dalam skala yang belum besar. Pemanfaatan sumber-sumber kearifan lokal dari masyarakat adat pakisrejo saat ini juga sudah mengkombinasikan antara penyediaan menu jajanan dan makanan olahan kuliner singkong (*thiwul*) dengan potensi wana wisata yang dimiliki kampung tersebut (*bukit jodho*).

Kemampuan masyarakat kampung adat Pakisrejo Tanggunggunung dalam menjaga ketahanan pangannya, tidak hanya menjadi ciri khas atau keunikan saja bagi *image* mereka akan tetapi lebih jauh upaya mereka juga membuahkan hasil yang berupa peningkatan taraf perekonomian masyarakat, setelah mereka berhasil memperkenalkan produk mereka ke masyarakat luar dan diapresiasi luar biasa oleh para konsumen.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat kampung Pakisrejo Tanggunggunung terutama dalam membangun dan menjaga ketahanan pangan dengan beralih dari beras ke singkong merupakan bagian dari nilai budaya atau nilai kearifan lokal yang dapat bersifat secara universal. Artinya kondisi ini dapat juga diterapkan pada masyarakat lain di semua wilayah Indonesia. Keputusan untuk tidak bergantung pada satu jenis pangan merupakan pengambilan keputusan yang tepat. Melalui upaya tersebut,

masyarakat Indonesia pada umumnya dapat terhindar dari krisis pangan, dan mendapatkan gizi yang seimbang dari berbagai variasi makanan yang dikonsumsi.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru (60,2 %) menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sangat penting diterapkan, 59,8 % guru menyatakan penting dan tidak ada guru yang menyatakan pendidikan kearifan lokal tidak penting. Alasan terbesar yang dikemukakan adalah agar siswa mengetahui, mengenal dan mampu melestarikan budaya bangsa. Alasan lain antara lain: 1) melestarikan dan membentuk kepribadian jawa, 2) untuk menggali potensi daerahnya sehingga anak mampu berkreasi, 3) mengembangkan budaya lokal, 4) melestarikan budaya bangsa, 5) mengenal dan membudidayakan potensi lokal, 6) membekali generasi muda dengan kepribadian yang kuat, 7) nilai-nilai yang baik tidak akan luntur, 8) siswa perlu mengetahui/menerapkan sopan santun dan perlu punya ketrampilan, 9) kita harus mengetahui budaya sendiri agar tidak diklaim negara lain, 10) memberikan contoh yang baik, 11) dapat menambah wawasan yang bermanfaat untuk lingkungan, 12) relevan dengan program sekolah, 13) supaya tidak hanya pengembangan iptek saja, 14) mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, membentuk kepribadian.

Kearifan lokal masyarakat adat Pakisrejo dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS bagi para peserta didik. Merumuskan sumber belajar dari kondisi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, diharapkan pembelajaran IPS akan lebih bermakna. Kearifan lokal masyarakat Pakisrejo ini dapat dijadikan sumber belajar IPS bagi para siswa SMPN 2 Tanggunggunung pada cakupan materi sebagai berikut:

Ke las	KD	Materi
7	3.3 Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi,	1. Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan

	distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.	
8	3.3 Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi, dan pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN.	1. Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan ASEAN
9	3.3 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat	1. Ketergantungan Antarruang dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Tanggunggunung dilakukan dengan banyak cara, diantaranya dengan mengajak peserta didik untuk belajar langsung di lapangan, melihat bagaimana masyarakat desa mengimplementasikan nilai-nilai budayanya, mendiskusikannya dalam kelas, dan mencoba untuk menggali potensi-potensi lain yang ada dilingkungan sekitarnya agar dapat memiliki nilai tambah bagi mereka dan lingkungannya.

Belajar secara langsung dengan melibatkan mereka dalam kehidupan masyarakat adat Pakisrejo diharapkan akan mampu memicu tingkat kreatifitas para peserta didik dalam melihat peluang maupun potensi yang dapat mereka kembangkan dilingkungannya.

Dari Hasil Penelitian diperoleh data sebgaiian besar siswa (69,9 %) merasa sangat senang ketika mengikuti proses pembelajaran dilapangan terkait dengan materi IPS yang ada dan 28,6% menyatakan senang, sedangkan yang menyatakan tidak senang hanya 1,5 % (2 siswa) menyatakan tidak senang. Alasan terbesar mereka adalah dengan belajar langsung dimasyarakat mereka lebih cepat memahami konsep teori dengan melihat contoh nyata yang ada di lingkungan.

Wagiran dalam Naela Kusna (2018) menjelaskan jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu (integrated) dengan pola tersembunyi (hidden), maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran, materi pembelajar-an, bahan ajar, media pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran.

Menurut Wiyanto dalam Jufrida dkk (2018) budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa belajar lebih efektif jika menggunakan lingkungan atau peralatan yang ada disekitarnya, sehingga merangsang rasa ingin tahu siswa, melakukan pengamatan, menanya, membuat kesimpulan, dan mendapatkan pengalaman melalui proses ilmiah.

Menurut Parwati (2015) pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai sumber motivasi siswa untuk belajar dan untuk menjembatani pembentukan karakter yang positif pada siswa. Menurut Naela Kusna (2018) Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah.

Menurut Triani (2014) Belajar secara langsung dengan melibatkan mereka dalam kehidupan masyarakat mampu memicu tingkat kreatifitas para peserta didik dalam melihat peluang maupun potensi yang dapat mereka kembangkan dilingkungannya.

(Hairunisya, 2014a) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya jawa Islam di masyarakat Pendalungan bisa dijadikan dasar dalam mengembangkan karakter pendidikan dalam masyarakat. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian (Hairunisya, 2014b) yang menceritakan penguatan nilai-nilai karakter oleh Dinas Perikanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat di suatu daerah memiliki konsep nilai-nilai sains yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS pada tingkat SMP. Pembelajaran yang terintegrasi pada kearifan lokal dapat meningkatkan cara berpikir positif, meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat dari generasi ke generasi merupakan hal yang sangat penting untuk tetap menghadirkan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk mencegah hal-hal negatif yang disebabkan oleh arus globalisasi dewasa ini. Implementasi atau penerapan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat dalam pembelajaran IPS menjadi bagian yang dapat merubah paradigma belajar IPS yang dinilai membosankan, monoton, menjadi pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Selain itu, pembelajaran IPS yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu memberikan wawasan dan pencerahan bagi peserta didik untuk memacu kreatifitas mereka dalam menghadapi masa depan yang akan menuntut mereka untuk dapat berkompetisi atau bersaing dengan masyarakat lain dalam era globalisasi.

Nilai-nilai budaya masyarakat adat Pakisrejo cukup relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa saat ini, sehingga apabila nilai-nilai tersebut digunakan sebagai sumber belajar

IPS akan sangat menarik dan memudahkan guru maupun peserta didik untuk memahami bagaimana seharusnya menghadapi berbagai masalah pangan yang sering melanda bangsa ini. Melalui ketahanan pangan tersebut, diharapkan pembelajaran IPS mampu memberikan pemahaman kepada generasi muda akan pentingnya membangun kesadaran untuk memanfaatkan potensi alam sehingga terbebas dari ketergantungan impor bahan pangan.

REFERENSI

- Darmawan. (2010). Penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di MI Darrusadah pandeglang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 106-107.
- Hairunisya, N. (2014a). Pendalungan Culture as the Root of Character Education Entrepreneurship. *Journal of Asian Scientific Research*, 4(11), 677.
- Hairunisya, N. (2014b). Pendidikan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Nelayan Kabupaten Probolinggo. *Ecobuss*, 3(1), 12.
- Jufrida dkk. 2018. Potensi Kearifan Lokal Geopark Merangin Sebagai Sumber Belajar Sains Di SMP. *Edu Fisika Jurnal Pendidikan Fisika*, 3 (1).
- Lickkona, Thomas. 2015. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Uyu Wahyudin). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, Mathew & Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nofiana dkk. 2018. Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1)
- Titu, M. A. (2015). Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015 Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Konsep Masalah Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*,

- 176–186. Retrieved from
eprints.uny.ac.id/21708/1/18 Maria
Anita Titu.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung:Remaja
rosdakarya.
- Parwati. 2015. Pengembangan Model
Pembelajaran Pemecahan Masalah
Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa
Smp Di Kota Singaraja N.N. Jurnal
Pendidikan Indonesia, 4 (2).
Permendikbud. RI. No. 37 Tahun 2018.
Perubahan Atas Peraturan Menteri
Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24
Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti
Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada
Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar
Dan Pendidikan Menengah.
jdih.kemdikbud.go.id